

## **PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, HARGA MINYAK KELAPA SAWIT TERHADAP HARGA SAHAM SUB SEKTOR PLASTIK DAN KEMASAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

**Rosdiana \*)**

**\*1) Dosen Program Studi Manajemen FE UNKRIS  
Alamat: Kampus UNKRIS, Jatiwaringin Jakarta Timur  
Email: Rosdiana.da@gmail.com**

**Abstract:** *This study aims to analyze how inflation, exchange rates, and palm oil prices affect stock prices in the plastics and packaging sub-sector plantations listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2021. The sampling technique used was purposive sampling with certain criteria. A sample of 9 plastic and packaging sub-sector companies registered on the IDX during the 2015-2021 observation period. The analysis technique used is multiple regression equations to obtain a linear estimation model containing. The hypothesis was tested using t-statistics to test the significance of the partial regression coefficients. From the test results, there are two independent variables that effect stock prices in companies in the plastics and packaging subsector CPO prices and exchange rates, while the other independent inflation has no significant effect on plastic and packaging stock prices.*

**Keywords:** *Inflation, exchange rate, palm oil prices, stock prices*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan sektor plastik di Indonesia berpotensi untuk dikembangkan karena didukung oleh peningkatan konsumsi dan penggunaan berbagai jenis produk plastik yaitu kemasan, komponen otomotif maupun elektronik, serta berbagai macam penggunaan lainnya. Sub sektor plastik dan kemasan mempunyai peran penting di dalam rantai pasok bagi sektor strategis yakni industri kosmetik, farmasi, makanan dan minuman, serta elektronika. Sub sektor plastik dan kemasan memiliki kaitan dengan sektor ekonomi produktif guna sandang, pangan, papan serta industri lainnya. Selama ini Industri plastik dan kemasan yang menjadi sektor kimia hilir telah berkembang menjadi *supply chain* dari *consumer product*. Sub sektor plastik dan kemasan mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi dan masih memiliki potensi yang besar agar dapat berkembang. Penggunaan kemasan plastik setiap tahunnya terus meningkat hal tersebut disebabkan hampir semua kalangan masyarakat dipastikan memakai plastik dalam kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan fungsinya tersebut dapat dipastikan produk yang dihasilkan oleh sub sektor plastik dan kemasan merupakan produk yang sangat dibutuhkan oleh industri lain seperti industri sektor *consumer goods*. Perusahaan sub sektor plastik dan kemasan merupakan perusahaan yang mampu memproduksi produk berbahan plastik beserta turunannya contohnya kemasan kotak, botol, serta berbagai jenis lainnya. Maka perusahaan yang masuk ke dalam sub sektor plastik dan kemasan dimasukkan ke dalam sektor *basic industry* dimana menghasilkan produk yang masih akan dihasilkan atau dengan kata lain masih diproses atau digunakan industri lain untuk menjadi produk akhir yang memiliki nilai tinggi

Faktor yang menjadi penggerak harga saham pada subsektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) adalah faktor fundamental dan faktor teknikal. Faktor teknikal

berkaitan erat dengan banyaknya perbedaan persepsi diantara investor mengenai kewajaran harga saham yang diperjualbelikan di pasar modal. Jika, terjadi perbedaan persepsi yang semakin besar maka dapat menimbulkan tingginya fluktuatif pergerakan harga saham perusahaan. Faktor fundamental yaitu saham perusahaan pada sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) dipengaruhi oleh sektor industri lainnya yaitu sektor produk konsumen (*consumer goods*) yang menjadi salah satunya. Produk konsumen merupakan produk yang masuk kategori barang-barang yang dapat terjual dengan cepat dengan harga yang dapat dijangkau dan relatif murah. Contoh barang konsumen yang bergerak cepat seperti makanan dan minuman, kosmetik dan lainnya. Perusahaan-perusahaan produk konsumen seperti *indofood*, *wings* Indonesia, kapal api global, *unilever* Indonesia, *frisian flag* indonesia, dan lain sebagainya. Semakin berkembangnya sektor produk konsumen akan semakin menguntungkan bagi sub sektor plastik dan kemasan (*plastics and packaging*) karena akan semakin meningkatkan permintaan plastik beserta turunannya. Semakin baik kinerja perusahaan dapat menarik investor untuk menginvestasikan sahamnya di perusahaan dan saham perusahaan akan dipastikan naik harganya. Dan sebaliknya, harga saham akan menurun jika kinerja perusahaan terus menunjukkan penurunan, sehingga menyebabkan investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya.

Saham merupakan salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak diminati oleh investor, karena mampu memberikan tingkat pengembalian yang menarik. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya (Fahmi, 2015).

Penurunan harga saham ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor makro ekonomi. Faktor makro merupakan faktor yang berada diluar perusahaan tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan dalam makro ekonomi akan mempengaruhi kinerja perusahaan walaupun tidak seketika, tetapi secara perlahan dalam jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi karena investor lebih cepat bereaksi (Samsul, 2015). Oleh sebab itu, dalam menganalisis harga saham dalam penelitian ini menggunakan faktor makroekonomi yaitu inflasi, nilai tukar dan harga minyak kelapa sawit (*crude palm oil*). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada penggunaan Inflasi dan harga minyak kelapa sawit dalam meneliti harga saham. Dimana baru ada sebagian peneliti yang meneliti pengaruh Inflasi dan harga minyak kelapa sawit terhadap harga saham

Inflasi merupakan naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentu harga, pencetakan uang, dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki masyarakat. Sebagai negara berkembang Indonesia sangat sering terjadi gejolak dalam menjaga kestabilan kegiatan perekonomian. Apabila perekonomian tidak stabil maka akan timbul masalah-masalah ekonomi seperti salah satunya tingkat inflasi yang tinggi serta menurunnya nilai mata uang rupiah. Inflasi merupakan salah satu masalah yang dapat mengganggu perekonomian suatu negara salah satunya adalah Indonesia. Indonesia telah beberapa kali menghadapi masalah inflasi dan nyaris membangkrutkan perekonomian nasioanal.

Nilai tukar menunjukkan banyaknya unit mata uang yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang lain (Wiagustini, 2014). Rupiah merupakan mata uang resmi indonesia, dikeluarkan dan dikendalikan oleh Bank Indonesia. Perubahan nilai tukar akan mengubah keseimbangan dari pemenuhan kebutuhan perusahaan dalam beroperasi maupun

mengubah dari pemenuhan kebutuhan perusahaan dalam beroperasi maupun mengubah keinginan investor dalam berinvestasi. Artinya apabila nilai mata uang asing naik maka harga saham akan turun, hal ini disebabkan harga mata uang asing yang tinggi makan

Harga minyak kelapa sawit adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran minyak kelapa sawit. Harga dapat diartikan sebagai suatu pendapatan nilai pertukaran yang ditetapkan oleh penjual dan pembeli untuk memperoleh suatu produk. Menurut Fayzhall (2017), dinyatakan bahwa harga minyak kelapa sawit merupakan harga jual minyak kelapa sawit yang ditransaksikan di pasar komoditi internasional di Rotterdam Belanda. Indonesia merupakan penghasil minyak kelapa sawit terbesar dunia, kemudian disusul oleh Malaysia. Salah satu alasan yang membuat harga minyak kelapa sawit layak di perjualbelikan pada bursa berjangka adalah tingginya permintaan fisik terhadap komoditi ini. Hal ini bisa dimaklumi mengingat banyak sekali kegunaan minyak kelapa sawit dalam berbagai industri, baik produk rumah tangga, kemasan, ataupun bahan pangan. Dalam beberapa waktu lalu, pergerakan harga minyak kelapa sawit cenderung bergejolak mengikuti arah pergerakan komoditi lain seperti minyak mentah dan produk substitusinya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar dan harga minyak kelapa sawit terhadap harga saham sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

## LANDASAN TEORI

### Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan. Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan (Rahardjo, 2006). Saham (*stock*) merupakan dana atau modal yang digunakan sebagai suatu tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan dimana pemilik saham tersebut disebut sebagai pemegang saham (*shareholder*). Orang yang memiliki saham suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai pemilik perusahaan walaupun ia hanya memiliki beberapa lembar jumlah saham. Saham pun biasanya digunakan oleh perusahaan untuk mencari dana segar atau modal tambahan dari masyarakat dengan menjual saham tersebut di pasar modal (berlaku untuk perusahaan yang telah *go public*), sedangkan bagi perusahaan yang belum *go public*, untuk mendapatkan tambahan dana biasanya akan melakukan penjualan saham dalam internal perusahaan (Fahmi, 2015).

Menurut Jogiyanto (2010), harga saham merupakan harga suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh mekanisme pasar berupa permintaan dan penawaran saham tersebut. Berdasarkan pengertian para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga yang terbentuk sesuai dengan permintaan dan penawaran di pasar modal dan dengan harga saham penutupan. Harga saham penutup merupakan harga terakhir yang telah diminta oleh penjual dalam suatu periode.

### Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Bambang dan Aristanti, 2007). Daya beli masyarakat menurun, karena jumlah uang yang beredar di masyarakat tidak sebanding dengan tingkat kenaikan harga. Sukirno (2003) menyebutkan bahwa inflasi sebagai suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku pada suatu perekonomian.

Kenaikan harga- harga tersebut terjadi secara umum, artinya terjadi pada semua jenis barang dan juga terjadi secara meluas, artinya tidak hanya terjadi di suatu daerah saja, tetapi terjadi diseluruh wilayah negara.

### **Nilai Tukar**

Nilai tukar (*kurs*) merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi terhadap harga saham. Menurut Musdholifah dan Tony (2007), nilai tukar atau *kurs* merupakan perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar terbagi atas nilai tukar riil (*real exchange rate*) dan nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*). Nilai tukar nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang diantar dua negara (Mankiw, 2006). Menurut Bodie, *et al* (2006), nilai tukar rupiah merupakan harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai mata uang rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika, nilai tukar terhadap Euro, dan lain sebagainya. Perubahan satu variabel makroekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap harga saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif (Samsul, 2006).

### **Harga Minyak Kelapa Sawit**

Harga minyak kelapa sawit adalah harga yang terbentuk karena permintaan dan penawaran komoditas minyak kelapa sawit. Menurut Fayzhall (2017), dinyatakan bahwa harga *crude palm oil* merupakan harga jual minyak kelapa sawit yang ditransaksikan di pasar komoditi internasional di Rotterdam Belanda. Indonesia merupakan penghasil minyak kelapa sawit terbesar dunia, kemudian disusul oleh Malaysia. Salah satu alasan yang membuat minyak kelapa sawit layak ditransaksikan pada bursa berjangka adalah tingginya permintaan fisik terhadap komoditi ini. Hal ini bisa dimaklumi mengingat kegunaan minyak sawit dalam berbagai lini industri, baik produk rumah tangga ataupun bahan pangan. Pergerakan harga minyak kelapa sawit cenderung bergejolak mengikuti arah pergerakan komoditi lain seperti minyak mentah dan produk substitusi-nya.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kuantitatif, yaitu metode untuk mengetahui pengaruh inflasi, nilai tukar, harga minyak kelapa sawit terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2015-2021. Populasi dalam penelitian ini yaitu terdapat 14 perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang terdaftar di BEI periode 2015-2021, dan terpilih 9 perusahaan sebagai sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan kriteria tertentu. Model analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Hasil analisis regresi linear sederhana

**Tabel 1. Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Variabel	Parameter					
	R	R Square	Konstanta	Koef. regresi	Sig.	$\alpha$
INF	0.028	0.001	2.561	1.264	0.826	0.05
<b>Pengujian Signifikansi</b>						
t hitung < t tabel = 1.396 < 1.670						
<b>Keterangan: Variabel Harga Saham</b>						
<b>Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023</b>						

$$\text{Persamaan regresi: Harga Saham} = 2,561 + 1.264\text{INF}$$

Berdasarkan tabel 1, nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,001 menunjukkan kontribusi inflasi kepada harga saham sebesar 0,1%, sedangkan sisanya sebesar 99,09% disumbangkan oleh variabel lain diluar penelitian. Koefisien inflasi berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap harga saham. Koefisien regresi inflasi sebesar 1,264% artinya setiap ada peningkatan inflasi 1%, maka harga saham akan meningkat sebesar 1,264%, atau sebaliknya.

**Tabel 2. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham**

Variabel	Parameter					
	R	R Square	Konstanta	Koef. regresi	Sig.	$\alpha$
NTR	0.413	0.171	-2.601	1.468	0.001	0.05
<b>Pengujian Signifikansi</b>						
t hitung > t tabel = 3.546 > 1.670						
<b>Keterangan: Variabel Harga Saham</b>						
<b>Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023</b>						

$$\text{Persamaan regresi: Harga Saham} = -2,601 + 1.468\text{NTR}$$

Berdasarkan tabel 2, nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,171 menunjukkan kontribusi nilai tukar kepada harga saham sebesar 17,1%, sedangkan sisanya sebesar 82,9% disumbangkan oleh variabel lain diluar penelitian. Koefisien nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada tingkat nyata 99% , Koefisien regresi nilai tukar sebesar 1,468%, artinya setiap ada peningkatan nilai tukar 1%, maka harga saham akan meningkat sebesar 1,468%, atau sebaliknya.

**Tabel 3. Pengaruh Harga Minyak Kelapa Sawit terhadap Harga Saham**

Variabel	Parameter					
	R	R Square	Konstanta	Koef. Regresi	Sig.	$\alpha$
HMK	0.303	0.092	1.325	0.462	0.016	0.05
<b>Pengujian Signifikansi</b>						
t hitung > t tabel = 2.482 > 1.670						
<b>Keterangan: Variabel Harga Saham</b>						
<b>Sumber: Data Sekunder yang diolah 2023</b>						

$$\text{Persamaan regresi: Harga Saham} = 1.325 + 0.462\text{HMK}$$

Berdasarkan tabel 3, nilai koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,092 menunjukkan kontribusi harga minyak kelapa sawit kepada harga saham sebesar 9,2%, sedangkan sisanya sebesar 90,8% disumbangkan oleh variabel lain diluar penelitian. Koefisien harga minyak kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada tingkat nyata 95%, Koefisien regresi harga minyak kelapa sawit sebesar 0,462, artinya setiap ada peningkatan harga minyak kelapa sawit 1%, maka harga saham akan meningkat sebesar 0,462%, atau sebaliknya.

## Pembahasan

### Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Sub Sektor Plastik dan Kemasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mendorong peningkatan harga saham, hal disebabkan inflasi terjadi akibat kenaikan harga-harga secara menyeluruh dan penurunan daya beli konsumen rendah terhadap produk. Tinggi rendahnya inflasi tidak mempengaruhi naik turunnya harga saham pada perusahaan plastik dan kemasan dikarenakan barang plastik dan kemasan merupakan barang yang dianggap penting dan menunjukkan kelas dari masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Inflasi, tidak berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Maronrong dan Nugroho (2017), yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan otomotif.

### Pengaruh Nilai Tukar terhadap Harga Saham Sub Sektor Plastik dan Kemasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukas dapat mendorong peningkatan harga saham. Nilai tukar sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor cenderung akan berhati-hati untuk melakukan investasi dikarenakan. Perubahan nilai tukar mendorong jumlah permintaan yang sesuai dengan hukum permintaan yaitu jika permintaan meningkat maka harganya pun akan naik. Hubungan antara nilai tukar rupiah dengan harga saham bersifat negatif yaitu apabila terjadi penurunan nilai tukar mata uang rupiah terhadap US\$ (rupiah terdepresiasi) maka harga saham akan mengalami peningkatan Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai tukar dapat meningkatkan harga saham dan Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Khasanah dan Darmawan (2018), Suteja dan Seran (2015) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

## **Pengaruh Harga Minyak Kelapa Sawit terhadap Harga Saham Sub Sektor Plastik dan Kemasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak kelapa sawit dapat meningkatkan harga saham. Banyaknya negara-negara lain yang membutuhkan minyak kelapa sawit untuk keperluan industri, hal ini merupakan peluang bagi emiten yang bergerak di usaha perkebunan kelapa sawit untuk dapat meningkatkan total ekspor minyak kelapa sawit ke negara lain yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan emiten perkebunan sehingga berdampak pada peningkatan harga saham emiten perkebunan. Pernyataan di atas juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kewinoto dan Sjahruddin (2015), yang menyatakan bahwa harga minyak kelapa sawit dapat mendorong peningkatan harga saham.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tersebut di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1) Inflasi tidak mampu mendorong peningkatan harga saham. 2) Nilai tukar dapat mendorong peningkatan kinerja harga saham 3) Harga minyak kelapa sawit dapat mendorong peningkatan harga saham.

### **Saran**

- 1) Bagi para investor atau calon investor, sebaiknya melihat dan mengkalkulasi pergerakan pada inflasi, nilai tukar dan harga minyak kelapa sawit dimana pergerakannya positif terhadap harga saham. dalam hal ini investor dapat melihat kenaikan atau penurunan yang terjadi pada perbulan atau per-tahun yang dapat dijadikan acuan oleh investor apakah akan mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham yang bersangkutan.
- 2) Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan faktor mikroekonomi, mengingat bahwa keberhasilan perusahaan juga sangat dipengaruhi oleh variabel mikroekonomi seperti dengan cara menganalisis kinerja perusahaannya yaitu menggunakan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktifitas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bambang Widjajanta dan Aristanti Widyaningsih. (2007). *Ekonomi & Akuntansi: Mengasah Kemampuan Ekonomi*, Bandung: CV. Citra Praya.
- Fahmi, Irham. (2015). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Fayzhall, M. (2017). Pengaruh Harga Crude Palm Oil Dunia, Return Equity dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham PT. London Sumatera Indonesia Plantation Tbk. *JOCE IP*, [online] Volume 11(1), p. 1-14. Tersedia di: <http://jurnal.ipem.ac.id/index.php/joce-ip/article/view/90/92> [Diakses pada 15 Oktober 2019]
- Jogiyanto, H.M. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Ketujuh. BPFE. Yogyakarta.
- Kewinoto, J., Mariso, M., dan Sjahruddin. (2015). Analisis pengaruh harga komoditas minyak kelapa sawit (CPO), tingkat inflasi, nilai tukar Rupiah dan volume penjualan komoditas (CPO) terhadap harga saham pada perusahaan penghasil kelapa sawit

- (CPO) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-. *JOM FEKON*, 2, 1–18.
- Khasanah, Yeny Nur dan Darmawan, Ari. (2018). Pengaruh Risiko Inflasi, Risiko Suku Bunga, Risiko Kurs Valuta Asing, Dan Leverage Terhadap Return Saham (Studi Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2016)”, *Jurnal Administrasi Bisnis* , Vol. 57 No.1.
- Mankiw, NG. (2006). *Makroekonomi*. 6th ed. eds. Fitria Liza and Wibi Hardani. Jakarta: Erlangga.
- Musdholifah dan Tony. (2007). [Http://Imansetiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/Republika Indonesia, Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Definisi atau Pengertian Pasar modal](http://Imansetiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/Republika-Indonesia,-Undang-Undang-Nomor-8-Tahun-1995-Tentang-Definisi-atau-Pengertian-Pasar-modal).
- Marongrong, Ridwan dan Nugroho, Kholik. (2017). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. *Jurnal STEI Ekonomi* Vol. 26 No. 02, Desember 2017.
- Rahardjo, H.B. (2006). “*Analisis Pengaruh Dividend Payout Ratio, Debt Equity Ratio, Return on Equity, Nilai Tukar Dan Suku Bunga SBI Terhadap Return Saham*. Master thesis, Universitas Diponegoro.
- Samsul, Mohamad. (2015). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Edisi2. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Samsul, Mohamad. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sadono. (2003) ‘*Teori Pengantar Makroekonomi* Edisi ketiga’, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Suteja, Jaja dan Seran, Patrisius. (2015). Determinan Return Saham Industri Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Trikonomika*, 14(1): hal: 76-86
- Wiagustini, Ni Luh Putu. (2014) ‘*Manajemen Keuangan*’, Denpasar: Udayana University Press.